

Optimalisasi limbah industri busana untuk hiasan busana dengan pendekatan *zero waste* dalam program pemberdayaan ibu PKK Nagari Sungai Jambu

Hadiastuti¹, Rafikah Husni², Siska Miga Dewi³, Puji Hujria Suci⁴

¹Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

²Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

³Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

⁴D3 Tata Busana, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

Penulis korespondensi : Hadiastuti

E-mail : hadiastuti@fpp.unp.ac.id

Diterima: 21 Agustus 2025 | Direvisi: 03 September 2025 | Disetujui: 03 September 2025 | Online: 14 September 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Limbah industri busana merupakan salah satu kontributor utama limbah tekstil yang berdampak signifikan terhadap lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik dan tepat. Pendekatan *zero waste* menjadi solusi strategis untuk meminimalkan limbah dengan cara mendaur ulang dan memanfaatkan kembali material yang ada. Program ini bertujuan untuk memberdayakan ibu PKK di Nagari Sungai Jambu melalui pelatihan pemanfaatan limbah busana menjadi hiasan busana yang memiliki nilai estetika dan ekonomis. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), dengan tahapan pelaksanaan meliputi: sosialisasi, penyampaian teori, pelatihan, demonstrasi, praktik, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta terkait konsep *zero waste*, keterampilan teknis dalam pengolahan limbah tekstil, serta motivasi berwirausaha. Pelatihan ini juga berhasil menghasilkan berbagai karya hiasan busana berbasis limbah yang berpotensi dipasarkan secara lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan limbah tekstil, tetapi juga memperkuat ekonomi kreatif berbasis komunitas melalui pemberdayaan perempuan.

Kata kunci: *zero waste*; limbah industri busana; hiasan busana; pemberdayaan; ibu PKK.

Fashion industry waste is one of the main contributors to textile waste that has a significant impact on the environment if not managed properly. The zero waste approach is a strategic solution to minimize waste by recycling and reusing existing materials. This program aims to empower PKK mothers in Nagari Sungai Jambu through training in the utilization of fashion waste into fashion ornaments that have aesthetic and economic value. The method used is *Participatory Action Research* (PAR), with implementation stages including: socialization, theory delivery, training, demonstration, practice, mentoring, evaluation, and follow-up. The results of the activity showed a significant increase in participants' knowledge related to the concept of zero waste, technical skills in processing textile waste, and entrepreneurial motivation. This training also succeeded in producing various waste-based fashion decoration works that have the potential to be marketed locally. Thus, this program not only contributes to the reduction of textile waste, but also strengthens the community-based creative economy through women empowerment.

Keywords: zero waste; fashion industry waste; fashion embellishment; empowerment; women PKK.

PENDAHULUAN

Industri busana merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat, namun juga menjadi

penyumbang signifikan terhadap akumulasi limbah tekstil (Aisyah & Hidayati, 2020). Sisa-sisa produksi seperti potongan kain, benang, renda, dan bahan tidak terpakai lainnya jika tidak dikelola dengan baik akan berdampak negatif terhadap lingkungan (Putri et al., 2023). Limbah tekstil memiliki karakteristik sulit terurai dan berpotensi mencemari tanah serta air (Mien Zyahratil Umami & Romadhona Chusna Tsani, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan, salah satunya melalui pendekatan *zero waste* yang menekankan pada pemanfaatan kembali limbah sebagai sumber daya alternatif.

Nagari Sungai Jambu, yang terletak di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, merupakan salah satu nagari adat di Sumatera Barat yang memiliki potensi masyarakat lokal, khususnya kaum perempuan dalam kelompok PKK. Meskipun memiliki keterampilan dasar menjahit dan kerajinan, ibu-ibu PKK di nagari ini masih menghadapi keterbatasan dalam hal pelatihan yang aplikatif, sarana pendukung, dan akses pasar untuk hasil karya mereka. Selain itu, limbah tekstil yang tersedia di lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan baku kerajinan yang bernilai ekonomis (Putro, 2022).

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan tujuan utama memberdayakan ibu-ibu PKK melalui pelatihan keterampilan daur ulang limbah industri busana menjadi hiasan busana yang kreatif dan fungsional (Nayoan et al., 2021). Pelatihan ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis pengolahan limbah, tetapi juga memperkenalkan konsep keberlanjutan melalui pendekatan *zero waste*. *Zero waste* merupakan konsep dan pendekatan dalam pengelolaan sumber daya yang bertujuan mengurangi limbah hingga seminimal mungkin (Anggraini & Suhartini, 2021). Konsep ini sangat relevan diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk industri busana, pendidikan dan kegiatan masyarakat (Faradillah Nursari et al., 2019). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan sekaligus membentuk pondasi ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan kelompok PKK Nagari Sungai Jambu, ditemukan sejumlah permasalahan yang menjadi hambatan dalam pengembangan potensi masyarakat. Pertama, keterampilan ibu-ibu PKK masih terbatas pada kemampuan menjahit sederhana sehingga belum mampu mengolah limbah tekstil menjadi produk kreatif bernilai jual. Selain itu minimnya kesadaran lingkungan, dimana masyarakat belum memandang limbah tekstil sebagai sumber daya alternatif yang dapat menambah pendapatan. Kemudian keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, seperti alat sederhana maupun bahan pelengkap, turut menghambat optimalisasi hasil karya yang dihasilkan oleh ibu-ibu PKK. Permasalahan tersebut berpotensi menghambat peningkatan kapasitas ibu-ibu PKK dalam mengembangkan usaha kreatif, sekaligus mengurangi peluang peningkatan ekonomi keluarga dan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pemberdayaan yang terarah melalui pelatihan keterampilan berbasis konsep *zero waste*, penyediaan sarana pendukung sederhana, serta pendampingan berkelanjutan agar kelompok PKK mampu mengolah limbah tekstil menjadi produk hiasan busana yang bernilai ekonomis sekaligus ramah lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang mengedepankan partisipasi aktif mitra dalam seluruh proses pelatihan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan solusi, implementasi keterampilan, hingga evaluasi dan tindak lanjut (Moto, 2019). Dalam pelatihan ini, peserta akan diperkenalkan pada teknik pembuatan ornamen busana dari limbah kain seperti teknik jahit tangan, patchwork, dan perangkaian aksesoris berbahan dasar tekstil sisa. Model pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan teknis peserta sekaligus membuka potensi wirausaha rumah tangga.

Program ini tidak hanya menjadi upaya dalam mengurangi limbah tekstil dan pencemaran lingkungan, tetapi juga bertujuan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga melalui peningkatan keterampilan dan produktifitas ibu PKK. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan dan penguatan jejaring pemasaran, hasil karya dari pelatihan ini diharapkan dapat dipasarkan secara luas baik secara lokal maupun melalui platform digital (Handoyo et al., 2023). Dengan demikian, program kemitraan masyarakat (PKM) bertujuan untuk memberikan solusi nyata terhadap

permasalahan yang dihadapi kelompok PKK Nagari Sungai Jambu. Secara umum, tujuan program ini adalah memberdayakan ibu-ibu PKK melalui peningkatan keterampilan kreatif berbasis pemanfaatan limbah tekstil dengan pendekatan *zero waste* sehingga mampu mendukung keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Secara khusus tujuan program ini adalah untuk meningkatkan keterampilan inovatif ibu-ibu PKK dalam mengolah limbah tekstil menjadi hiasan busana yang kreatif dan bernilai ekonomis dan menumbuhkan kesadaran lingkungan aktif melalui penerapan prinsip *zero waste* dalam pengelolaan limbah busana dengan baik dan bernilai guna.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Selasa, 08 Juli 2025 bertempat di Kantor Wali Nagari Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Program ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang bertujuan melibatkan mitra secara aktif dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi dan tindak lanjut. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan pelatihan benar-benar relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta dapat berkelanjutan setelah program selesai (Mustikasari et al., 2023). Metodologi PAR juga mendukung kolaborasi erat antara tim pelaksana, peserta dan mitra pemerintah setempat, sehingga solusi yang ditawarkan lebih aplikatif dan kontekstual.

Tahapan pertama dalam pelaksanaan kegiatan adalah pembukaan dan sosialisasi pelatihan, yang dilakukan melalui pertemuan awal dengan ibu PKK Nagari Sungai Jambu. Pada Tahap ini, diperkenalkan konsep *zero waste* dan urgensi pengelolaan limbah industri busana secara berkelanjutan. Sosialisasi bertujuan untuk membangun pemahaman dan motivasi awal peserta agar lebih siap mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Selain itu, tim pelaksana juga menyampaikan tujuan kegiatan serta manfaat ekonomi dan lingkungan dari pengolahan limbah tekstil.

Tahap kedua adalah penyampaian materi pelatihan dan demonstrasi teknis, yang mencakup teori pengelolaan limbah tekstil, teknik dasar pembuatan hiasan busana, serta penempatan ornamen pada busana bekas atau baru. Materi disampaikan secara interaktif, dilengkapi dengan demonstrasi langsung oleh tim pengabdian. Peserta diperkenalkan pada teknik patchwork, pemanfaatan perca, penyusunan motif kain, dan penjahitan manual menggunakan alat sederhana. Tujuan dari tahap ini adalah memberikan dasar pengetahuan dan memperlihatkan contoh produk yang bisa dikembangkan dari limbah.

Tahapan ketiga adalah praktik mandiri oleh peserta dan pendampingan intensif. Dalam sesi ini, peserta mulai membuat produk secara langsung dengan bahan limbah yang telah disediakan. Setiap peserta didampingi oleh mahasiswa dan tim pengabdian untuk memastikan mereka memahami teknik dan mampu menghasilkan karya sendiri. Praktik dilakukan secara bertahap, mulai dari penyortiran bahan, pemilihan desain, hingga penyelesaian hiasan busana. Pendampingan bersifat personal dan dilakukan dalam kelompok kecil untuk memastikan efektivitas transfer keterampilan.

Sebagai penutup kegiatan, dilakukan evaluasi hasil dan perencanaan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan berupa peningkatan pengetahuan, serta observasi langsung terhadap kualitas karya peserta. Selain itu, dilakukan diskusi terbuka terkait rencana keberlanjutan program, termasuk strategi produksi kolektif, pemasaran produk, dan pembentukan kelompok usaha kecil. Tim pengabdian juga memberikan fasilitasi awal untuk pemasaran daring melalui media sosial dan jaringan lokal. Pendampingan pasca-pelatihan dilakukan secara berkala untuk memastikan hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembukaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan “Optimalisasi Limbah Industri Busana untuk Hiasan Busana dengan Pendekatan *Zero Waste*” secara resmi dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara (MC). MC menyapa seluruh peserta, tim pengabdian, perwakilan pemerintah nagari, serta undangan yang hadir. Acara dimulai dengan pembacaan doa bersama sebagai bentuk harapan agar kegiatan berjalan lancar dan memberikan manfaat optimal. Setelah itu, MC menyampaikan susunan acara secara singkat, serta

Optimalisasi limbah industri busana untuk hiasan busana dengan pendekatan *zero waste* dalam program pemberdayaan ibu PKK Nagari Sungai Jambu

memperkenalkan tim pelaksana dari Universitas Negeri Padang kepada seluruh peserta.



Gambar 1. Pembuka Acara Oleh Pembawa Acara (MC).

Selanjutnya, Ketua Tim Pengabdian oleh Hadiastuti, S.Pd., M.Pd., menyampaikan sambutan yang menekankan pentingnya kegiatan ini sebagai bagian dari pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat. Dalam sambutannya, beliau menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis dalam mengolah limbah tekstil menjadi produk bernilai guna, serta memperkuat kapasitas ekonomi kreatif di kalangan ibu-ibu PKK Nagari Sungai Jambu. Ia juga menegaskan bahwa pelatihan ini akan dilaksanakan secara partisipatif, dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, berbasis praktik langsung, dan disertai dengan pendampingan hingga tahap pemasaran (Utami et al., 2023).



Gambar 2. Kata Sambutan Ketua Tim PKM, Dalam Menyampaikan Kegiatan Pelatihan.

Sambutan berikutnya disampaikan oleh Wali Nagari Sungai Jambu, Bapak Wilmen, ST., yang sekaligus membuka acara secara resmi. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi atas inisiatif pelatihan yang tidak hanya mendorong kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan limbah tekstil, tetapi juga membuka peluang baru dalam pengembangan ekonomi lokal. Wali Nagari berharap agar seluruh peserta mengikuti pelatihan ini dengan serius dan semangat, sehingga ilmu dan keterampilan yang diperoleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, beliau secara simbolis meresmikan kegiatan pelatihan ini dan menyatakan program pengabdian masyarakat resmi dimulai.



Gambar 3. Kata Sambutan Sekaligus Pembukaan oleh Wali Nagari Sungai Jambu.

Penyampaian Materi Pelatihan

Materi pelatihan disampaikan secara interaktif oleh Narasumber Rafikah Husni, M,Pd dengan pendekatan partisipatif yang memungkinkan peserta atau anggota Ibu PKK Nagari Sungai Jambu terlibat aktif dalam setiap sesi. Pelatihan diawali dengan pengenalan konsep *zero waste* dan pentingnya pengelolaan limbah industri busana secara berkelanjutan. Peserta diberikan pemahaman mengenai dampak negatif limbah tekstil terhadap lingkungan, serta potensi ekonomi dari limbah yang diolah menjadi hiasan busana bernilai guna. Pemateri menjelaskan prinsip dasar daur ulang, upcycle, serta memperkenalkan berbagai contoh produk fesyen yang berhasil dikembangkan dari bahan bekas.



Gambar 4. Narasumber Menjelaskan Materi Pelatihan.

Selanjutnya, peserta mendapatkan pelatihan teknis berupa praktik langsung pengolahan limbah tekstil menjadi hiasan busana. Teknik yang diajarkan meliputi pemilihan dan penyortiran bahan limbah, pemotongan sesuai pola, teknik menjahit sederhana, serta perakitan motif hiasan menggunakan teknik patchwork dan aplikasi tangan. Para peserta dilatih membuat minimal tiga jenis hiasan busana yang aplikatif dan memiliki nilai jual. Untuk memperkuat hasil pelatihan, diberikan pula sesi khusus mengenai strategi pemasaran sederhana, seperti pemanfaatan media sosial dan peluang kerja sama lokal. Seluruh kegiatan disertai dengan bimbingan langsung dari tim pengabdian dan dilakukan dalam suasana yang inklusif dan mendorong kolaborasi antar peserta.



Gambar 5. Tim Pengabdian dan Peserta Pelatihan Melakukan Tahap Penyortiran Bahan Limbah.

Demonstrasi Pelatihan

Demonstrasi pelatihan dilakukan sebagai langkah awal untuk memperlihatkan secara langsung tahapan-tahapan pembuatan hiasan busana dari limbah industri tekstil kepada peserta. Tim Pengabdian dan Instruktur Puji Hujria Suci, M.Pd memulai dengan memperlihatkan proses identifikasi dan pemilihan bahan limbah tekstil, seperti potongan kain brokat, renda, dan perca bermotif, yang masih layak pakai. Selanjutnya, diperagakan cara menyusun motif sederhana pada permukaan pakaian polos menggunakan teknik patchwork dan aplikasi manual. Setiap langkah dijelaskan secara rinci, mulai dari pemilihan warna dan komposisi motif hingga teknik penjahitan tangan menggunakan benang dan jarum sederhana (Natasya & Widiastuti, 2022).



Gambar 6. Tim Pengabdian dan Peserta Pelatihan Melakukan Proses Identifikasi Bahan Limbah.

Peserta kemudian diajak untuk menyaksikan secara langsung bagaimana bahan limbah disulap menjadi hiasan busana yang estetik dan bernilai jual. Instruktur juga menunjukkan beberapa contoh produk jadi sebagai inspirasi bagi peserta, termasuk variasi model hiasan seperti bunga tiga dimensi, border tempel, dan kombinasi payet serta mutiara. Demonstrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga memberikan motivasi dan gambaran nyata bahwa limbah tekstil dapat diubah menjadi produk kreatif yang mendukung ekonomi keluarga (Miehe et al., 2023). Setelah

Optimalisasi limbah industri busana untuk hiasan busana dengan pendekatan *zero waste* dalam program pemberdayaan ibu PKK Nagari Sungai Jambu

demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk mencoba langsung dengan pendampingan dari tim fasilitator (praktik peserta dan pendampingan)



Gambar 7. Pendampingan Peserta Pelatihan dalam Proses Menghias Borkat Limbah Industri Busana.

Demonstrasi pelatihan ini juga didampingi oleh mahasiswa tata busana Sri Susmelly dalam proses menghias motif dari limbah busana difokuskan pada pengembangan keterampilan teknis dan estetika peserta dalam mengolah bahan bekas menjadi hiasan yang menarik dan bernilai jual. Tim pengabdian membimbing peserta dalam menentukan komposisi motif yang harmonis, pemilihan warna yang serasi, serta teknik penempatan motif agar sesuai dengan bentuk pakaian yang akan dihias. Teknik yang diajarkan meliputi potong-tempel (aplikasi), sulam tangan sederhana, serta teknik patchwork dari perca kain. Setiap peserta dibimbing secara individual saat menyusun dan menjahit motif, agar hasilnya presisi dan sesuai dengan rancangan yang diinginkan. Dengan metode ini, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga belajar mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan limbah sebagai elemen dekoratif busana yang memiliki nilai estetika tinggi.



Gambar 8. Peserta Pelatihan Mandiri dalam Proses Menghias Borkat Limbah Industri.

Dalam sesi praktik menghias brokat dari limbah industri busana, peserta pelatihan secara aktif terlibat dalam setiap tahapan proses kreasi. Dimulai dari pemilihan potongan brokat bekas yang masih memiliki motif dan tekstur menarik, peserta diajarkan cara menyusun komposisi motif secara estetis di atas kain dasar pakaian. Dengan bimbingan langsung dari tim fasilitator, mereka memotong brokat sesuai desain, menempatkannya secara simetris, lalu menjahit menggunakan teknik tangan seperti tusuk feston atau tusuk jelujur. Beberapa peserta juga menambahkan detail dekoratif seperti payet dan mutiara untuk mempercantik hasil akhir. Melalui proses ini, peserta tidak hanya mempraktikkan keterampilan menjahit, tetapi juga mengasah kreativitas dalam memadupadankan limbah menjadi elemen hiasan yang bernilai seni dan ekonomi.



Gambar 9. Peserta Pelatihan dalam Proses Menempel, Menjahit dan Menghias Busana dengan Borkat yang Sudah Dihias.

Kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan kapasitas ibu-ibu PKK Nagari Sungai Jambu dalam mengolah limbah industri busana menjadi produk hiasan bernilai jual melalui pendekatan *zero waste*. Sebanyak 100% peserta pelatihan mampu membuat produk hiasan busana yang kreatif, unik, dan layak pakai. Produk yang dihasilkan antara lain hiasan borkat dari limbah industri, serta kombinasi patchwork dengan manik-manik. Pelatihan ini juga berdampak pada peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya pengelolaan limbah tekstil secara ramah lingkungan. Selain itu, terbentuk penguatan antara tim pengabdian, peserta pelatihan serta dukungan penuh oleh Wali Nagari Sungai Jambu dan sebagian peserta juga terampil memasang atau menjahit langsung hiasan borkat limbah Industri busana secara mandiri. Dari aspek sosial, kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri, kekompakan, serta semangat berwirausaha dalam komunitas PKK setempat.



Gambar 10. Hasil Produk Hiasan Busana Peserta Pelatihan.

Evaluasi Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk “Optimalisasi Limbah Industri untuk Hiasan Busana dengan Pendekatan Zero Waste” yang dilaksanakan di Nagari Sungai Jambu menunjukkan antusiasme yang tinggi dari peserta, khususnya para ibu PKK. Pelatihan berlangsung dengan lancar, melibatkan sesi pemaparan materi mengenai konsep *zero waste*, praktik memilah limbah tekstil, serta teknik menghias busana menggunakan potongan kain sisa seperti brokat yang sudah dipraktikkan. Selama kegiatan, peserta menunjukkan ketertarikan yang kuat dan mampu mengikuti setiap tahapan pelatihan dengan baik. Mayoritas peserta dapat memahami dan mempraktikkan teknik dasar pembuatan hiasan secara mandiri, meskipun masih dibutuhkan pendampingan pada tahap

Optimalisasi limbah industri busana untuk hiasan busana dengan pendekatan *zero waste* dalam program pemberdayaan ibu PKK Nagari Sungai Jambu

penyempurnaan desain.

Dari hasil evaluasi, ditemukan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta dalam memanfaatkan limbah menjadi produk kreatif, tetapi juga memunculkan kesadaran baru akan pentingnya pengelolaan limbah ramah lingkungan. Namun demikian, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan alat bantu produksi serta perbedaan kemampuan awal peserta. Oleh karena itu, ke depan dibutuhkan pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan untuk menguatkan kemampuan teknis dan memfasilitasi pemasaran produk hasil karya (Mien Zyahratil Umami & Romadhona Chusna Tsani, 2024). Kegiatan ini secara keseluruhan dinilai efektif dan relevan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dan pendekatan berkelanjutan.

Pendampingan dan Perencanaan Tindak Lanjut

Pendampingan dalam kegiatan PKM ini dilakukan secara intensif selama proses pelatihan, terutama pada tahap pemilahan limbah, penataan motif, dan teknik aplikasi hiasan busana dari bahan bekas seperti brokat dan kain perca. Tim pelaksana memberikan arahan langsung dan demonstrasi teknik secara bertahap, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta. Proses ini memungkinkan para ibu PKK untuk tidak hanya meniru, tetapi juga mulai mengembangkan kreativitas mereka dalam merancang hiasan busana yang bernilai estetika dan ekonomis. Pendampingan juga mencakup diskusi kelompok untuk saling bertukar ide dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkarya.

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM, tim pelaksana menghadapi sejumlah kendala yang berpengaruh terhadap kelancaran program. Salah satunya adalah keterampilan dasar menjahit yang masih terbatas pada sebagian besar ibu-ibu PKK, sehingga proses adaptasi terhadap teknik pemilahan, penataan motif, dan aplikasi hiasan busana membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan yang direncanakan. Selain itu, perbedaan kemampuan dan latar belakang peserta menjadi tantangan tersendiri, karena tingkat pemahaman serta kecepatan belajar yang tidak merata menuntut adanya pendampingan lebih intensif dan berkesinambungan.

Sebagai tindak lanjut, direncanakan pembentukan kelompok usaha kecil berbasis keterampilan daur ulang tekstil di bawah koordinasi PKK Nagari. Kelompok ini akan difasilitasi untuk mengikuti pelatihan lanjutan, khususnya dalam pengembangan desain serta strategi pemasaran produk, baik melalui media digital maupun jalur konvensional. Di samping itu, tim pelaksana juga akan menjalin kemitraan dengan pelaku UMKM dan koperasi lokal untuk memperluas akses distribusi dan meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan. Melalui langkah-langkah strategis tersebut, diharapkan kegiatan PKM tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan, tetapi dapat berkembang menjadi gerakan ekonomi kreatif berbasis prinsip *zero waste* yang berkelanjutan serta mampu memberdayakan masyarakat secara nyata.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dapat disimpulkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK dalam memanfaatkan limbah tekstil menjadi produk kreatif bernilai guna. Pelatihan yang diberikan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip *zero waste* ke dalam praktik kerajinan busana, sehingga mendorong terciptanya solusi inovatif dalam pengelolaan limbah industri. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal mampu meningkatkan partisipasi dan kesadaran lingkungan masyarakat, khususnya perempuan, sebagai agen perubahan di tingkat komunitas dalam kenagarian.

Sebagai saran, pelatihan serupa sebaiknya dilakukan secara berkala dan ditingkatkan ke level lanjutan, mencakup pengembangan desain inovatif dan strategi pemasaran produk kreatif. Diperlukan juga dukungan dari pihak nagari, instansi terkait, dan lembaga pendidikan untuk membentuk ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan, baik dalam bentuk bantuan alat, pelatihan lanjutan, maupun akses pasar. Dengan adanya kolaborasi multipihak, kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi program unggulan desa yang mampu mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga melalui

pemanfaatan limbah industri busana secara kreatif dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segenap tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang atas dukungan dan pendanaan kegiatan ini melalui kontrak nomor 2478/UN35.15/PM/2025. Ucapan terima kasih yang setulusnya juga kami sampaikan kepada pihak Kantor Wali Nagari Sungai Jambu selaku mitra kegiatan yang telah memberikan dukungan penuh dan memfasilitasi pelaksanaan pelatihan ini. Apresiasi khusus diberikan kepada seluruh peserta pelatihan yang telah mengikuti kegiatan ini dengan semangat dan antusiasme tinggi. Diharapkan kegiatan ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam membangun budaya evaluasi pembelajaran yang lebih inovatif, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S., & Hidayati, L. (2020). Analisis Recycle Limbah Tekstil (Lace dan Tulle) dalam Pembuatan Busana Pesta Balita Perempuan. *Jurnal Edisi Yudisium Periode Agustus*, 09(2), 148–156. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/35949>
- Anggraini, A. M., & Suhartini, R. (2021). Efektivitas Zero Waste Fashion Terhadap Pengurangan Limbah Tekstil Dalam Pembuatan Busana Ready-To-Wear. *Jurnal Tata Busana*, 10(2), 191–200. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/41820>
- dan Faradillah Nursari, S. R. F., Faza, S. R., dan Faradillah Nursari, Kriya, P. S., & Kreatif, F. I. (2019). Pengaplikasian Teknik Pola Zero Waste Pada Busana Ready-To-Wear Pria. *Jurnal.Isbi.Ac.Id*, 34–45. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/1721>
- Handojo, R., Evania, Y., & Tedjokoesoemo, P. E. D. (2023). Combination of Zero Waste Patterns to Maximize Multi Fabric and Wastra Nusantara Applications. *International Journal of Global Optimization and Its Application*, 2(3), 179–191. <https://doi.org/10.56225/ijgoia.v2i3.260>
- Miehe, R., Gross, E., Ackermann, T., Gamero, E., & Baumgarten, Y. (2023). Learning factories for biointelligent production – design aspects and required competencies. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4458036>
- Mien Zyahratil Umami, & Romadhona Chusna Tsani. (2024). Recycle Pakaian Bekas Dan Limbah Kain Menjadi Pelengkap Busana dan Lenan Rumah Tangga. *Garina*, 16(1), 76–90. <https://doi.org/10.69697/garina.v16i1.106>
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>
- Mustikasari, H., Zahro, S., & Hadi, F. S. (2023). PKM Mengurangi Limbah Kain Perca melalui Pelatihan Tapestry dan Patchwork di UMKM Rumah Karya Disabilitas Pelangi Kasih Kabupaten Lumajang. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 4(3), 168–188. <https://doi.org/10.33650/guyub.v4i3.6546>
- Natasya, M., & Widiastuti, T. (2022). Pakaian Modular Wanita Menggunakan Teknik Manipulating Fabric Slashing Dengan Memanfaatkan Kain Perca. *Jurnal Da Moda*, 4(1), 10–20. <https://doi.org/10.35886/damoda.v4i1.410>
- Nayoan, J. R., Gema Fitri, A. N., Umaroh, C. F., Maharani, D. A., Farhan, F., & Irianti, A. H. S. (2021). Pembuatan Busana Berkualitas Dari Limbah Tekstil Melalui Brand Ciclo.Th Menggunakan Teknik Mixed Media. *Fashion and Fashion Education Journal*, 10(2), 63–67. <https://doi.org/10.15294/ffej.v10i2.49681>
- Putri, M. A., Budhayani, I. D. A. M., & Widiartini, N. K. (2023). Pemanfaatan Limbah Perca Pada Pengembangan Busana Ready To Wear Menggunakan Teknik Patchwork Dengan Sumber Ide Pandemi Covid-19. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 14(2), 19–29. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPKK/article/view/66428>
- Putro, T. T. (2022). Desain Produk dari Limbah Industri Pakaian sebagai Sebuah Nilai Siklus Hidup. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 25(2), 135–142. <https://doi.org/10.24821/ars.v25i2.6846>

Optimalisasi limbah industri busana untuk hiasan busana dengan pendekatan *zero waste* dalam program pemberdayaan ibu PKK Nagari Sungai Jambu

Utami, S., Malini, I. G. A., & Emawati, N. K. S. (2023). Pengenalan Teknik Patchwork dalam Pembuatan Produk Busana dengan Memanfaatkan Limbah Pakaian Bekas sebagai Ide Bisnis. *Senada : Seminar Nasional Manajemen, Desain & Aplikasi Bisnis Teknologi*, 6, 88–98. <http://senada.idbbali.ac.id>